

# KOMUNIKASI PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN FORMAL PADA ANAK-ANAK SEDULUR SIKEP DI KAMPUNG SAMIN DUKUH KARANGPACE DESA KLOPODUWUR KABUPATEN BLORA

Millenia Haris Rahmadani<sup>1</sup>, Agus Naryoso<sup>2</sup>

[milleniaharisrahmadani05@gmail.com](mailto:milleniaharisrahmadani05@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This study examines family communication patterns in the decision-making process regarding formal education for children in the Sedulur Sikep community in Kampung Samin, Dukuh Karangpace, Klopoduwur Village, Blora Regency. The research was conducted in response to the shifting attitudes of some Sedulur Sikep families toward formal education, from initial resistance to gradual acceptance in line with social change. The study aims to describe and analyze the meaning of formal education, family communication patterns, the negotiation and deliberation process, and the influence of Sedulur Sikep cultural values on educational decisions. This research employed a qualitative approach with an ethnographic case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, documentation, and field notes from four family informants. The data were analyzed inductively through coding, source triangulation, technique triangulation, and ethnographic interpretation. The findings show that formal education is understood differently by Sedulur Sikep families, namely as a “key,” a “bridge,” an “obligation,” and a “label,” depending on the parents’ life experiences and social positions. Family communication patterns were also not uniform; they tended to reflect protective, pluralistic, compelled laissez-faire, and pluralistic in rhetoric but protective in practice. The decision-making process was marked by negotiations that were not always equal, but rather took the form of submission, firm assertion, postponement, or final rejection. Sedulur Sikep values such as hard work, simplicity, honesty, and ora gumantung marang wong liya functioned both as sources of legitimacy and as constraints in family communication. The study concludes that decisions about children’s formal education in Sedulur Sikep families are the result of a complex negotiation between cultural values, historical experiences, economic conditions, and power dynamics within the family.*

**Keywords:** Family Communication, Sedulur Sikep, Formal Education, Decision-Making, Ethnography of Communication

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas pola komunikasi keluarga Sedulur Sikep dalam pengambilan keputusan pendidikan formal anak di Kampung Samin, Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora. Latar belakang penelitian ini berangkat dari perubahan pandangan sebagian keluarga Sedulur Sikep terhadap pendidikan formal, dari yang semula cenderung menolak menjadi lebih terbuka seiring perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna pendidikan formal, pola komunikasi keluarga, proses negosiasi dan musyawarah, serta pengaruh nilai budaya Sedulur Sikep terhadap keputusan pendidikan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, dan catatan lapangan terhadap empat keluarga informan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan teknik coding, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan interpretasi etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal dimaknai secara beragam oleh keluarga Sedulur Sikep, yaitu sebagai “kunci”, “jembatan”, “wajib”, dan “label”, tergantung pengalaman hidup dan posisi sosial masing-masing orang tua. Pola komunikasi keluarga juga tidak seragam; terdapat kecenderungan *protective*, *pluralistic*, *laissez-faire* yang dipaksakan keadaan, serta *pluralistic* dalam retorika namun *protective* dalam praktik. Proses pengambilan keputusan berlangsung melalui negosiasi yang tidak selalu setara, melainkan sering kali berupa penyerahan, penegasan, penundaan, atau penolakan yang bersifat final. Nilai-nilai Sedulur Sikep seperti kerja keras, kesederhanaan, kejujuran, dan ora gumantung marang wong liya berfungsi sebagai sumber legitimasi sekaligus pembatas dalam komunikasi keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan pendidikan formal anak dalam keluarga Sedulur Sikep merupakan hasil negosiasi kompleks antara nilai budaya, pengalaman historis, kondisi ekonomi, dan dinamika kekuasaan dalam keluarga.

**Kata kunci:** Komunikasi Keluarga, Sedulur Sikep, Pendidikan Formal, Pengambilan Keputusan, Etnografi Komunikasi

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi indikator penting pembangunan suatu daerah. Selain berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, meningkatkan mobilitas sosial, dan memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi perubahan masyarakat. Oleh karena itu, pemerataan akses pendidikan

masih menjadi agenda penting pembangunan nasional, terutama pada wilayah yang memiliki karakteristik sosial budaya yang khas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Kabupaten Blora merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki dinamika sosial budaya yang unik dalam bidang pendidikan.

Meskipun tingkat partisipasi sekolah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, rata-rata lama sekolah masyarakat masih relatif rendah dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Tengah maupun nasional. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan akses pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan keberadaan komunitas adat yang memiliki sistem nilai tersendiri mengenai makna pendidikan. Salah satu komunitas tersebut adalah Sedulur Sikep yang hingga kini masih mempertahankan berbagai ajaran Samin Surosentiko dalam kehidupan sehari-hari.

Sedulur Sikep dikenal sebagai komunitas yang menempatkan kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, kerukunan, serta penghormatan terhadap alam sebagai nilai utama kehidupan. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui pendidikan keluarga yang berlangsung secara turun-temurun. Dalam pandangan masyarakat Sedulur Sikep, proses belajar tidak selalu identik dengan sekolah formal. Pendidikan lebih dipahami sebagai proses sinau melalui pengalaman hidup, keteladanan orang

tua, serta interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, pada masa lalu sebagian masyarakat Sedulur Sikep menunjukkan sikap yang cenderung kritis terhadap pendidikan formal karena dianggap belum tentu mampu membentuk karakter yang baik.

Namun demikian, perubahan sosial yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan terhadap cara pandang sebagian keluarga Sedulur Sikep mengenai pendidikan formal. Meningkatnya kebutuhan ekonomi, berkembangnya teknologi informasi, serta semakin luasnya interaksi masyarakat dengan dunia luar mendorong munculnya kesadaran baru bahwa pendidikan formal dapat menjadi salah satu sarana meningkatkan kualitas hidup. Perubahan tersebut tercermin dari semakin banyaknya anak-anak Sedulur Sikep yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang sekolah menengah bahkan perguruan tinggi tanpa meninggalkan identitas budaya mereka sebagai bagian dari komunitas Sedulur Sikep.

Transformasi tersebut menjadikan komunikasi keluarga sebagai ruang penting dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Keputusan untuk menyekolahkan anak tidak lagi hanya dipengaruhi oleh keyakinan budaya, tetapi juga merupakan hasil komunikasi antara orang tua, anak, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan pertama, tetapi juga sebagai arena negosiasi antara nilai budaya lokal dengan tuntutan modernisasi. Melalui komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga, setiap anggota berusaha menafsirkan kembali makna pendidikan formal berdasarkan pengalaman, kebutuhan, serta harapan masa depan.

Komunikasi keluarga menjadi semakin menarik dikaji karena setiap keluarga Sedulur Sikep memiliki dinamika yang berbeda. Sebagian keluarga memberikan ruang yang cukup luas bagi anak untuk menyampaikan pendapat mengenai pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, pada keluarga lain keputusan masih didominasi oleh otoritas orang tua dengan mempertimbangkan nilai budaya yang

telah diwariskan secara turun-temurun. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai keputusan individual orang tua, melainkan sebagai proses komunikasi yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan, pengalaman hidup, kondisi ekonomi, serta interpretasi terhadap nilai budaya.

Kajian mengenai masyarakat Sedulur Sikep selama ini lebih banyak menyoroti aspek sejarah, nilai budaya, pendidikan karakter, serta sistem sosial masyarakat adat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pewarisan ajaran Samin kepada generasi muda. Penelitian lain menjelaskan bahwa masyarakat Sedulur Sikep mulai memandang pendidikan formal sebagai sarana memperluas wawasan tanpa meninggalkan identitas budaya. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana komunikasi keluarga membentuk keputusan pendidikan formal masih relatif terbatas. Padahal, komunikasi keluarga merupakan mekanisme utama

yang mempertemukan nilai budaya dengan kebutuhan pendidikan modern.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi keluarga Sedulur Sikep dalam pengambilan keputusan pendidikan formal anak di Kampung Samin Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan**

Keluarga merupakan lingkungan komunikasi pertama yang membentuk cara individu memahami realitas sosial, membangun nilai, serta menentukan berbagai keputusan penting dalam kehidupan. Melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, orang tua dan anak saling bertukar informasi, menyampaikan harapan, serta membangun kesepahaman mengenai berbagai persoalan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan pendidikan bukan hanya merupakan keputusan individual orang tua, tetapi merupakan hasil interaksi komunikasi yang

dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai budaya, serta hubungan kekuasaan di dalam keluarga.

Dalam konteks masyarakat adat, komunikasi keluarga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan keluarga pada masyarakat modern. Nilai budaya menjadi dasar utama dalam menentukan bagaimana komunikasi berlangsung, siapa yang memiliki otoritas mengambil keputusan, serta sejauh mana anak memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat. Akibatnya, keputusan pendidikan formal tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pewarisan nilai budaya yang berlangsung secara turun-temurun.

#### **Family Communication Patterns Theory**

Penelitian ini menggunakan Family Communication Patterns Theory (FCP) yang dikembangkan oleh Ritchie dan Fitzpatrick untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi keluarga memengaruhi proses pengambilan keputusan. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi

keluarga dibangun melalui dua dimensi utama, yaitu conversation orientation dan conformity orientation. Conversation orientation menggambarkan sejauh mana anggota keluarga didorong untuk berdiskusi secara terbuka mengenai berbagai persoalan, sedangkan conformity orientation menunjukkan sejauh mana keluarga menekankan kesamaan nilai, kepatuhan terhadap orang tua, dan penghormatan terhadap otoritas keluarga.

Perpaduan kedua dimensi tersebut menghasilkan empat pola komunikasi keluarga, yaitu consensual, pluralistic, protective, dan laissez-faire. Keluarga dengan pola consensual memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga untuk berdiskusi, namun keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua. Pada pola pluralistic, komunikasi berlangsung secara terbuka dan setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang relatif setara dalam menyampaikan pendapat. Sebaliknya, pola protective lebih menekankan kepatuhan terhadap keputusan orang tua sehingga komunikasi berlangsung secara satu arah. Sementara itu, pola laissez-faire

menunjukkan rendahnya intensitas komunikasi maupun kontrol keluarga terhadap pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini, teori Family Communication Patterns digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang berkembang pada keluarga Sedulur Sikep ketika menentukan pendidikan formal anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana keterbukaan komunikasi, relasi kekuasaan, serta budaya keluarga membentuk keputusan pendidikan.

### **Behavioral Decision Theory**

Selain menjelaskan pola komunikasi, penelitian ini menggunakan Behavioral Decision Theory untuk memahami proses pengambilan keputusan orang tua. Menurut Takemura, pengambilan keputusan merupakan proses psikologis yang dipengaruhi oleh keyakinan individu (belief), norma sosial (social belief), dan berbagai kendala (constraint) yang dihadapi ketika menentukan suatu pilihan. Keputusan seseorang tidak selalu bersifat rasional, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, nilai yang diyakini,

serta kondisi yang membatasi pilihan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, keputusan orang tua Sedulur Sikep untuk menyekolahkan anak dipengaruhi oleh pengalaman mereka terhadap pendidikan, pandangan masyarakat mengenai pentingnya sekolah, kondisi ekonomi keluarga, serta nilai budaya yang masih dijunjung tinggi. Oleh karena itu, keputusan pendidikan dipahami sebagai hasil pertimbangan yang bersifat multidimensional, bukan sekadar pilihan individu.

### **Etnografi Komunikasi**

Penelitian ini juga menggunakan perspektif *Ethnography of Communication* yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Pendekatan ini memandang komunikasi sebagai praktik budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat. Melalui etnografi komunikasi, proses komunikasi dipahami berdasarkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap simbol, bahasa, aturan interaksi, serta nilai budaya yang mereka miliki.

Dalam masyarakat Sedulur Sikep, komunikasi keluarga berlangsung berdasarkan norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, serta prinsip ora gumantung marang wong liya membentuk cara orang tua berinteraksi dengan anak ketika membahas pendidikan formal. Oleh sebab itu, pendekatan etnografi komunikasi menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana makna pendidikan dibangun melalui praktik komunikasi sehari-hari dalam keluarga.

### **Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep**

Bagi masyarakat Sedulur Sikep, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses memperoleh ijazah, tetapi sebagai upaya membentuk karakter dan moral individu. Tradisi sinau melalui keluarga menjadi bentuk pendidikan utama yang diwariskan antargenerasi. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama sebagai bekal utama kehidupan.

Meskipun demikian, perkembangan sosial menyebabkan sebagian keluarga mulai memandang pendidikan formal sebagai sarana memperoleh pengetahuan, meningkatkan kesempatan kerja, serta memperluas interaksi sosial. Perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai budaya yang telah diwariskan, tetapi menghasilkan proses adaptasi antara budaya lokal dengan sistem pendidikan modern. Akibatnya, keputusan pendidikan formal menjadi hasil negosiasi antara nilai budaya Sedulur Sikep dengan tuntutan perubahan sosial.

### **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi keluarga merupakan mekanisme utama yang menghubungkan nilai budaya dengan pengambilan keputusan pendidikan formal. Family Communication Patterns Theory digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang berkembang di dalam keluarga, sedangkan Behavioral Decision Theory menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua. Selanjutnya, Ethnography of

Communication digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi tersebut dibentuk oleh budaya Sedulur Sikep. Integrasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan penelitian menjelaskan bahwa keputusan pendidikan formal merupakan hasil interaksi antara pengalaman hidup, komunikasi keluarga, relasi kekuasaan, kondisi ekonomi, serta nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Sedulur Sikep.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif yang bertujuan memahami makna komunikasi dalam proses pengambilan keputusan pendidikan formal pada keluarga Sedulur Sikep. Paradigma interpretif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif, cara pandang, serta pemaknaan yang dibangun oleh informan terhadap pendidikan formal melalui interaksi komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi etnografi komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

memahami praktik komunikasi keluarga berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat Sedulur Sikep. Fokus penelitian tidak hanya pada isi komunikasi, tetapi juga pada aturan interaksi, nilai budaya, serta makna yang melatarbelakangi proses pengambilan keputusan pendidikan formal.

Lokasi penelitian berada di Kampung Samin, Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora, yang merupakan salah satu komunitas Sedulur Sikep yang masih mempertahankan ajaran Samin sekaligus mulai menunjukkan keterbukaan terhadap pendidikan formal. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan pendidikan anak.

Informan utama terdiri atas empat keluarga Sedulur Sikep yang memiliki karakteristik pola komunikasi berbeda, sedangkan informan pendukung berasal dari tokoh masyarakat yang memahami perkembangan pendidikan dalam komunitas tersebut.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman orang tua dalam menentukan pendidikan formal anak, pola komunikasi keluarga, serta nilai budaya yang memengaruhi keputusan tersebut. Observasi dilakukan terhadap aktivitas komunikasi keluarga dan kehidupan sosial masyarakat Sedulur Sikep guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks budaya penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking kepada informan sehingga interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Pendidikan Formal bagi Orang Tua Sedulur Sikep**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua Sedulur Sikep tidak lagi memandang pendidikan formal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Samin. Pendidikan dimaknai sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang dapat membantu anak beradaptasi dengan perkembangan masyarakat tanpa harus meninggalkan identitas budaya yang dimiliki. Sekolah dipandang sebagai ruang untuk memperluas wawasan, membangun relasi sosial, dan meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik pada masa depan.

Meskipun demikian, pendidikan formal tidak dianggap sebagai satu-satunya bentuk pendidikan yang penting. Seluruh informan menegaskan bahwa pembentukan karakter tetap menjadi tanggung jawab keluarga. Nilai-nilai seperti kejujuran (jujur), kesederhanaan, kerja keras, tidak mengambil hak orang lain, serta hidup mandiri masih dipandang sebagai bekal utama yang harus

ditanamkan orang tua kepada anak sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan formal diposisikan sebagai pelengkap pendidikan keluarga, bukan sebagai pengganti proses pewarisan nilai budaya.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat Sedulur Sikep terhadap pendidikan. Jika pada masa lalu sekolah formal sering dianggap kurang penting dibandingkan pendidikan keluarga, kini pendidikan formal dipandang sebagai kebutuhan yang dapat berjalan berdampingan dengan pelestarian budaya lokal.

### **Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan**

Penelitian menemukan bahwa pola komunikasi setiap keluarga Sedulur Sikep tidak bersifat homogen. Berdasarkan analisis menggunakan Family Communication Patterns Theory, ditemukan empat kecenderungan pola komunikasi yang berbeda.

### **Pola Protective**

Pada beberapa keluarga, keputusan mengenai pendidikan formal sepenuhnya berada pada orang tua. Anak memperoleh penjelasan mengenai pentingnya sekolah, tetapi tidak memiliki ruang yang luas untuk menentukan pilihan sendiri. Komunikasi berlangsung secara satu arah dengan orientasi kepatuhan yang tinggi. Orang tua memandang keputusan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap masa depan anak sehingga kepatuhan dianggap sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Walaupun demikian, pola protective yang ditemukan tidak menunjukkan hubungan yang otoriter sebagaimana dijelaskan dalam konteks budaya Barat. Kepatuhan dibangun melalui kedekatan emosional dan rasa saling percaya sehingga anak menerima keputusan orang tua tanpa adanya tekanan yang bersifat koersif.

### **Pola Pluralistic**

Berbeda dengan keluarga sebelumnya, sebagian keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan keinginan mengenai

jenjang pendidikan maupun pilihan sekolah. Orang tua mendorong terjadinya diskusi dan mempertimbangkan aspirasi anak sebelum keputusan akhir diambil. Komunikasi berlangsung secara terbuka dengan hubungan yang relatif egaliter.

Dalam keluarga dengan pola pluralistic, keputusan pendidikan merupakan hasil musyawarah antara orang tua dan anak. Orang tua tetap memberikan arahan berdasarkan pengalaman hidup mereka, tetapi anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan alasan serta harapan mengenai pendidikan yang ingin ditempuh.

### **Pola Laissez-faire karena Kondisi Ekonomi**

Penelitian juga menemukan kecenderungan pola laissez-faire pada salah satu keluarga. Namun, rendahnya komunikasi mengenai pendidikan bukan disebabkan kurangnya perhatian orang tua, melainkan karena keterbatasan ekonomi dan tuntutan pekerjaan. Orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja

sehingga diskusi mengenai pendidikan berlangsung sangat terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya intensitas komunikasi keluarga tidak selalu mencerminkan hubungan keluarga yang buruk. Faktor struktural seperti kondisi ekonomi juga memengaruhi bagaimana komunikasi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kombinasi Protective dan Pluralistic**

Temuan menarik penelitian ini adalah adanya keluarga yang tidak sepenuhnya berada pada satu kategori pola komunikasi. Dalam beberapa situasi, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat mengenai sekolah yang diinginkan. Akan tetapi, ketika keputusan berkaitan dengan nilai budaya keluarga atau keterbatasan ekonomi, keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi keluarga bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks pembicaraan. Dengan demikian, tipologi Family Communication Patterns tidak selalu

muncul secara kaku dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Sedulur Sikep.

### **Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Pendidikan**

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan formal anak.

Faktor pertama adalah pengalaman hidup orang tua. Orang tua yang pernah mengalami keterbatasan pendidikan cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk menyekolahkan anak hingga jenjang yang lebih tinggi agar memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik.

Faktor kedua adalah kondisi ekonomi keluarga. Kemampuan finansial menjadi pertimbangan penting dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak, terutama ketika pendidikan membutuhkan biaya transportasi maupun biaya hidup di luar desa.

Faktor ketiga adalah nilai budaya Sedulur Sikep. Nilai kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, serta prinsip hidup mandiri tetap menjadi dasar

utama dalam menentukan pilihan pendidikan. Orang tua menginginkan agar anak memperoleh pendidikan formal tanpa kehilangan identitas budaya yang diwariskan keluarga.

Faktor keempat adalah pengaruh lingkungan sosial. Semakin banyak generasi muda Sedulur Sikep yang berhasil menempuh pendidikan tinggi mendorong munculnya persepsi positif terhadap pendidikan formal. Keberhasilan tersebut menjadi referensi bagi keluarga lain dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan anak.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki posisi sentral dalam membentuk keputusan pendidikan formal. Temuan ini menguatkan asumsi Family Communication Patterns Theory bahwa keputusan keluarga dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan komunikasi (conversation orientation) dan tingkat kepatuhan terhadap otoritas keluarga (conformity orientation). Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Sedulur Sikep tidak dapat dipahami

secara dikotomis karena dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman hidup, serta kondisi sosial ekonomi.

Selain itu, hasil penelitian mendukung Behavioral Decision Theory yang menjelaskan bahwa keputusan seseorang merupakan hasil interaksi antara keyakinan pribadi, norma sosial, dan berbagai kendala yang dihadapi. Orang tua Sedulur Sikep mempertimbangkan manfaat pendidikan formal, harapan terhadap masa depan anak, serta keterbatasan ekonomi sebelum menentukan keputusan akhir. Dengan demikian, keputusan pendidikan bukan semata-mata didasarkan pada tradisi ataupun rasionalitas ekonomi, melainkan merupakan hasil negosiasi antara nilai budaya dengan perubahan sosial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa modernisasi tidak menghilangkan identitas budaya masyarakat Sedulur Sikep. Sebaliknya, pendidikan formal diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan generasi muda menghadapi perubahan zaman tanpa meninggalkan ajaran leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal bersifat adaptif dan

mampu bertransformasi mengikuti dinamika masyarakat.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berperan penting dalam pengambilan keputusan pendidikan formal pada anak-anak Sedulur Sikep. Orang tua memandang pendidikan formal sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan masa depan anak tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Pola komunikasi yang ditemukan meliputi protective, pluralistic, laissez-faire, serta kombinasi protective-pluralistic. Keputusan pendidikan dipengaruhi oleh pengalaman orang tua, kondisi ekonomi, nilai budaya, dan perubahan sosial, sehingga menjadi hasil negosiasi antara pelestarian budaya dan kebutuhan pendidikan formal.

## **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya dilakukan pada keluarga Sedulur Sikep di Kampung Samin Dukuh Karangpace sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh komunitas Sedulur Sikep. Selain itu, penelitian lebih banyak menggali perspektif orang tua sehingga

pandangan anak mengenai proses pengambilan keputusan belum dibahas secara mendalam.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi keluarga Sedulur Sikep, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak perlu terus dikembangkan agar keputusan mengenai pendidikan dapat menjadi hasil musyawarah yang mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, serta cita-cita anak tanpa mengabaikan nilai budaya yang diwariskan keluarga.
2. Bagi pemerintah daerah dan institusi pendidikan, diperlukan penguatan program pendidikan yang berbasis budaya lokal melalui kerja sama dengan tokoh masyarakat Sedulur Sikep. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi pendidikan formal sekaligus menjaga keberlangsungan

nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan membandingkan pola komunikasi keluarga Sedulur Sikep di berbagai wilayah atau menggunakan pendekatan mixed methods sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara komunikasi keluarga, budaya, dan pengambilan keputusan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Habsari, N. T., Suyahmo, Utomo, C. B., & Gunawan. (2020). Peran Keluarga Dalam Masyarakat Samin Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pasca Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2020*, 335–343. <http://djempoler.blogspot.com/>
- Nurkasanah, R. S., Purnomo, A., & Kurniawan, B. (2021). *Makna Pendidikan Formal dan Ajaran Samin di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora The Meaning of Formal Education and Samin Teachings in Sambongrejo Village , Sambong District , Blora Regency*. 6, 108–118.
- Rosyid, M. (2021). Hak Pendidikan Anak Dan Penyediaan Guru Penghayat Samin. *Jurnal Hukum Progresif*, 9(1), 64–73. <https://doi.org/10.14710/jhp.9.1.64-73>
- Sadran, & Rifa'i, A. M. (2023). POLA ASUH ANAK PADA WARGA SIKEP SUKU SAMIN. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>
- Soesilo, T. (2019). *Dunia Samin*.
- Supratikno, A., & Adi, S. (2021). *Pendidikan Kehidupan yang Merdeka Ruang dan Waktu Masyarakat Samin, Sukolilo-Pati*. 14(1), 25–34.
- Achmad, S. W. (2018). *Etika Jawa: Pedoman luhur dan prinsip hidup orang Jawa*. Araska Publisher.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Data Angka Partisipasi Sekolah di Blora*.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Carbaugh, D. (2005). *Cultures in Conversation*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Connerton, P. (1989). *How Societies Remember*. Cambridge University Press.
- Diskominfo Blora. (2023). *Rapor Pendidikan/Standar Pelayanan Minimal (SPM) Kabupaten Blora*.

- Fadhilurrahman. (2025). *Data Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Blora (2015-2025)*.
- Febriyatko, A., Rahmawati, C. D., Fatimah, K., & Batalemba, I. (2023). *Titik Temu Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Kurikulum Merdeka Belajar* (Studi Komparatif). *BASA Journal of Language & Literature*, 3(1), 1-10.
- Green, L., & Myerson, J. (2004). *A discounting framework for choice with delayed and probabilistic rewards*. *Psychological bulletin*, 130(5), 769.
- Hanifah, D., Prianto, C., & Riza, N. (2020). *Buku laporan rancang bangun aplikasi pengambilan keputusan dalam pemilihan karyawan pada kegiatan akademik perusahaan dengan menggunakan perbandingan metode TOPSIS dan metode PROMETHEE* (Vol. 1). Kreatif.
- Huang, S., Liu, Y., Chen, Q., & Zhang, Y. (2025). *Villagers' Resistance to Gentrification-Led Displacement in the Guanxi Society: Lessons From Rural Guangzhou, China*. *Population, Space and Place*, 31(1), e2860.
- Hymes, D. (2003). *Ethnography, linguistics, narrative inequality: Toward an understanding of voice*. Taylor & Francis.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. edu Publisher.
- Kantor Kelurahan Samin. (2025). *Data Penduduk Samin*.
- Ken, W., & Mahfudz. (2025, November). *Model Of Cultural Development In Realizing Cultural Wellbeing A Case Study Of The Samin Community In Blora Regency*. In *BIO Web of Conferences* (Vol. 196, p. 04012). EDP Sciences.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). *Family Communication Patterns Theory*.
- Ledbetter, A. M., & Schrodt, P. (2008). *Family communication patterns and cognitive processing: Conversation and conformity orientations as predictors of informational reception apprehension*. *Communication Studies*, 59(4), 388-401.
- Philipsen, G. (2008). *Speech codes theory. Engaging theories in interpersonal communication: Multiple perspectives*, 269-293.
- Pruitt, D. G., & Kim, S. H. (2004). *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). *Metode pengumpulan data melalui wawancara*. Sebuah Tinjauan Pustaka, 16.

- Khan, K. K., & Mohsin Reza, M. (2022). Social research: Definitions, types, nature, and characteristics. In *Principles of social research methodology* (pp. 29-41). Singapore: Springer Nature Singapore. 2.298
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Schrodt, P. (2026). *Family Communication Patterns Theory: Past Developments, Present Applications, and Future Directions*. *Journal of Family Communication*, 1-15.
- Stephen W. Littlejohn, & Kathy Domenic. (2007). *Communication, Conflict, and the Management of Difference*. Waveland Press.
- Supratikno, A., & Adi, S. (2021). *Pendidikan Kehidupan Yang Merdeka Ruang Dan Waktu Masyarakat Samin Sukolilo, Pati*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 25-34.
- Susen, S. (2024). *The interpretation of cultures: Geertz is still in town*.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i>
- Takemura, K. (2014). Behavioral decision theory and good decision Making. In *Behavioral Decision Theory: Psychological and Mathematical Descriptions of Human Choice Behavior* (pp. 167-202). Tokyo: Springer Japan.
- Wong, Y., & Tsai, J. (2007). Cultural models of shame and guilt. *The self-conscious emotions: Theory and research*, 209, 223.